

## PRAKTIK PERENCANAAN KEUANGAN: STUDI EMPIRIS TENTANG SIKAP DAN PERILAKU KEUANGAN RUMAH TANGGA DESA

Perminas Pangeran  
Fakultas Bisnis Universitas Kristen Duta Wacana  
e-mail: perminas\_pangeran@yahoo.com

### Abstract

*This study examines the attitudes and behaviors of the rural households toward personal financial planning practices, which encompasses money management, insurance planning, investment planning, retirement planning, and estate planning. The personal financial planning is associated with demographic, human capital, dan economic capital characteristics. This study is conducted via questionnaire survey. A survey data is obtained from 261 rural households by using set of structured questionnaire. The results show a number of interesting findings. First, the economic capitals are the important factors in influencing attitudes and behaviors toward household financial planning. Second, the human capital, i.e. education of respondent is also influence attitudes and behaviors toward household financial planning. Lastly, the demographic characteristics of respondent are not influence attitudes and behaviors toward household financial planning.*

Keywords: *household finance, money, insurance, investment, retirement, estate*

### 1. PENDAHULUAN

Kabupaten Temanggung merupakan salah satu daerah penghasil tembakau rakyat yang cukup besar di Jawa Tengah. Mayoritas penduduk di desa Kabupaten Temanggung ini bermata pencaharian sebagai petani tembakau. Adapun jumlah kepala keluarga yang terlibat dalam komoditas tembakau hampir 48.000 kepala keluarga (Rusdijjati *et al.*, 2011). Di kalangan produsen rokok, tembakau Temanggung dikenal memiliki kualitas paling baik dibandingkan tembakau yang dihasilkan di daerah lain di Indonesia seperti Madura dan Bojonegoro. Oleh sebab itu, tembakau Temanggung memiliki harga tertinggi di Indonesia. Tingginya kualitas dan harga tembakau seharusnya berdampak pada pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga para petani. Rusdijjati *et al.* (2011) menunjukkan bahwa komoditas tembakau ternyata belum memberikan efek kesejahteraan yang reguler bagi para petani. Mereka mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan petani tembakau di Temanggung ternyata banyak ditopang dari sektor lain di antaranya 16,20% sebagai buruh tani, 5% pedagang, 1,6 % industri, 1,82% jasa, 2,3% angkutan, dan 3,9% pegawai swasta.

Ketidaksejahteraan keuangan itu bisa saja terjadi disebabkan perencanaan keuangan rumah tangga desa yang tidak baik. Walaupun demikian penelitian yang ada belum membahas isu tentang apakah pendapatan yang diterima para rumah tangga pedesaan ini diikuti dengan pencapaian kesuksesan dan kesejahteraan secara keuangan. Lai dan Tan (2009) menyatakan bahwa kesuksesan, kesejahteraan atau kebahagiaan keuangan dapat dicapai melalui perencanaan keuangan pribadi atau keluarga yang baik. Perkembangan perencanaan keuangan pribadi telah menarik perhatian besar dari industri jasa keuangan (Lai dan Tan, 2009). Perencanaan keuangan pribadi adalah disiplin baru dan sedang berkembang. Disiplin ini mendapat pengakuan akademik sebagai keuangan korporat dan investasi. Selain itu, disiplin ini sebagai penelitian tambahan keuangan dan sentra spesial yang sangat dibutuhkan (Altfest, 2004). Perencanaan keuangan pribadi adalah proses pengelolaan uang untuk mencapai kepuasan ekonomi pribadi (Kapoor *et al.*, 2004). Tujuan dan kebutuhan pribadi berubah

sejalan dengan tahap kehidupan yang berbeda, oleh karenanya perencanaan keuangan merupakan suatu proses dinamis (Gitman dan Joehnk, 2005).

Seorang akan menginvestasikan aset miliknya dan pendapatan pribadi secara efisien untuk memastikan bahwa ketahanan ekonomi dapat terjamin, tidak hanya selama mereka masih bekerja tetapi juga setelah mereka masuk pensiun. Peningkatan jumlah penduduk berusia lanjut, bersamaan dengan harapan hidup yang lebih lama, menunjukkan pentingnya perencanaan keuangan yang terencana dengan baik (Lai dan Tan, 2009). Meskipun demikian sedikit upaya yang telah dilakukan untuk memberi bukti yang komprehensif dalam mengukur sikap dan perilaku terhadap perencanaan keuangan pribadi dan isu-isu terkait. Hal ini disebabkan perilaku rumah tangga terhadap keuangan rumah tangga sulit diukur dan terkendala dengan belum dibahasnya bidang ini dalam model teks keuangan (Cambell, 2006).

Penelitian ini berusaha untuk mengisi kesenjangan ini dengan menganalisis sikap dan perilaku masyarakat desa terhadap perencanaan keuangan pribadi. Dalam hal ini, aspek perencanaan keuangan pribadi atau rumah tangga meliputi manajemen uang, perencanaan asuransi, perencanaan investasi, perencanaan pensiunan, dan perencanaan estat. Selain itu, penelitian ini secara khusus melakukan eksplorasi tentang faktor demografis, modal manusia, dan pendapatan yang membentuk sikap dan perilaku terhadap berbagai aspek praktik perencanaan keuangan rumah tangga.

Tulisan ini memberi kontribusi bukti empiris atas faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku rumah tangga, dan pengelolaan perencanaan keuangan rumah tangga desa dan *setting* lingkungan yang berbeda dari Kota. Temuan akan berguna bagi rencana keuangan yang efektif dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga berdasarkan faktor demografis, modal manusia, dan modal ekonomi.

## 2. KAJIAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Hipotesis siklus kehidupan (*life-cycle hypothesis*) mengasumsikan bahwa seorang individu kemungkinan memiliki sedikit atau tidak memiliki pendapatan dan aset keuangan ketika berusaha untuk mengakumulasi kompetensi atau modal manusia (*human capital*) sebelum menjadi tenaga kerja. Setelah menjadi tenaga kerja, tingkat pendapatan dan kekayaan seorang akan meningkat dan mencapai titik maksimum sebelum masa pensiun. Setelah masa pensiun, individu itu tidak lagi menabung dan hidup dari aset akumulasi. Karena aset keuangan yang berbeda memiliki atribut yang berbeda, maka dampak variabel sosial ekonomi pada permintaan aset keuangan kemungkinan berbeda juga pada setiap tahap kehidupan individu (Tin, 1998).

Untuk mencapai kepuasan ekonomi pada saat seorang melewati siklus kehidupan, beberapa tipe utama perencanaan keuangan diperlukan. Tipe perencanaan keuangan umumnya meliputi pengelolaan uang, perencanaan asuransi, investasi, pensiunan, dan estat. Menurut Lai dan Tan (2009) situasi kehidupan seorang seperti tingkat pendapatan, usia, gender, pendidikan akan mempengaruhi keputusan perencanaan keuangan pribadi atau keluarga. Juga, peran uang dan manajemen uang berkaitan erat dengan perilaku pribadi dan perencanaan keuangan.

Sementara itu beberapa peneliti menjelaskan fenomena menabung berdasarkan perspektif teori motivasi Maslow. Xiao dan Noring (1994) menyatakan bahwa model ekonomi hanya mempertimbangkan satu motif saja pada suatu saat tertentu dalam model perilaku menabung. Mereka memperluas keterbatasan ini untuk mengkaji beberapa motif secara bersamaan dengan menyusun motif menabung berdasarkan teori hirarkis kebutuhan Maslow. Dalam studi lainnya, Xiao dan Aderson (1997) menghipotesiskan bahwa peningkatan sumberdaya keuangan akan memungkinkan gerakan dari level kebutuhan rendah ke level kebutuhan yang lebih tinggi. Mereka menyimpulkan bahwa ketika sumberdaya keuangan meningkat, keluarga cenderung mengejar kebutuhan keuangan yang lebih tinggi.

Dhavaney *et al.* (2007) memperluas teori hirarkis motif menabung. Mereka menguji kemungkinan gerakan dari level kebutuhan rendah ke level kebutuhan yang lebih tinggi dan juga mengkaji faktor yang mempengaruhi kemungkinan gerakan tersebut. Motif menabung dalam suatu hirarkis (dari rendah ke tinggi) adalah mulai dari

kondisi tidak ada tabungan ke arah kebutuhan fisik (dasar), keamanan (*safety*), ketahanan/Jaminan (*security*), sosial/cinta, *esteem*/luks, aktualisasi diri. Asumsi teori hirarkis ini, individu atau rumah tangga berperilaku rasional dan maju pada suatu level motif menabung lebih tinggi setelah memenuhi kebutuhan level yang lebih rendah.

Pada level tidak menabung, tidak semua rumah tangga memiliki perilaku menabung. Seorang harus memiliki kemampuan untuk menabung agar membuat keputusan menabung (McBrige and Schreiner, 2003). Mereka yang berada pada level kedua, kebutuhan dasar atau psikologis, adalah mereka yang bergerak dari menabung untuk kebutuhan dasar kepada motif level yang lebih tinggi. Selanjutnya, kebutuhan keamanan mencakup pembelian rumah, tabungan untuk emergensi yang tak terduga, keadaan sakit atau pengangguran, untuk investasi, dan menjadi hati-hati dan bijak (Boeree, 1998, 2006). Kebutuhan akan ketahanan (*security*) mencakup kegiatan menabung untuk masa pensiun (Boeree, 1998, 2006). Kebutuhan sosial dan cinta mencakup kegiatan menabung untuk pendidikan anak, menabung untuk pernikahan, memiliki keluarga, memenuhi suatu kontrak komitmen, menabung untuk pendidikan diri sendiri, menabung untuk biaya penguburan (Boeree, 1998, 2006). Kebutuhan penghargaan dan kemewahan mencakup standar hidup yang lebih tinggi yaitu membeli rumah kedua, liburan/travel, perbaikan rumah (Boeree, 1998, 2006). Item kemewahan memberi individu rasa percaya diri dan pencapaian prestasi, dengan demikian hal itu menaikkan harga diri seorang (Boeree, 1998, 2006). Setelah kebutuhan level bawah terpenuhi, seorang individu akan mengaktualisasi dirinya untuk mencapai potensi yang paling tinggi (Boeree, 1998, 2006). Individu ini diharapkan untuk menabung untuk kegiatan amal, membeli bisnis mereka, dan menikmati hidup pada level tertinggi (Boeree, 1998, 2006)

Tang *et al.* (2002a) menguji tentang sokongan (endorsement) orang atas etika uang antar Taiwan, Amerika Serikat (AS), dan United Kingdom (UK). Responden terdiri dari 78 karyawan penuh di Taiwan, 137 karyawan di Amerika Serikat, dan 93 profesional di United Kingdom. Data dianalisis berdasarkan analisis faktor eksploratori, analisis faktor konfirmatori, dan analisis varians multivariat, dan analisis regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden laki-laki AS memandang uang sebagai indikator kesuksesan mereka, sebaliknya responden laki-laki UK memandang uang sebagai kemalangan (evil), sedangkan wanita UK menganggarkan uangnya secara hati-hati.

Tang *et al.* (2002b) mengkaji skala etika uang (*budget, evil, equity, success, and motivator*), pendapatan, variabel demografis, dan kepuasan hidup diantara 207 profesor di AS dan 102 profesor di Spanyol. Responden Amerika melaporkan skor yang lebih tinggi pada faktor anggaran (*budget*), ekuitas, kesuksesan, dan skor lebih rendah pada faktor kemalangan (evil) dibandingkan dengan responden Spanyol. Lebih lanjut, gender (laki-laki), budget, pendidikan, dan pengalaman kerja adalah prediktor bagi pendapatan profesor AS, sementara pengalaman kerja, gender (laki), pendidikan, dan faktor motivator merupakan prediktor pendapatan profesor Spanyol. Untuk sampel AS, status perkawinan (sudah menikah), anggaran, gender (laki), pendidikan rendah, dan tingkat kesuksesan rendah adalah prediktor bagi kepuasan hidup, sementara sampel spanyol, status perkawinan (sudah menikah), usia mudah, dan anggaran adalah prediktor bagi kepuasan hidup. Tidak ada perbedaan pada uang sebagai motivator antara profesor AS dan Spanyol. Penting untuk dicermati bahwa pendapatan tidak berkaitan dengan kepuasan hidup pada sampel AS dan Spanyol. Hal ini terjadi karena kebanyakan para profesor di pendidikan tinggi kurang tertarik dengan pengelolaan uang dibandingkan dengan mereka dengan kualifikasi sama, yang bekerja di bisnis dan industri. Hal ini sejalan dengan proses *self-selection* dalam proses profesi mengajar.

Hwang and Gao (2003) menggunakan analisis runtun waktu, yang menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi orang di Cina untuk membeli produk asuransi jiwa (*life insurance*) adalah berkaitan langsung dengan reformasi ekonomi yang sukses yang membimbing orang untuk berkembang pada taraf ketahanan ekonomi yang lebih tinggi, peningkatan pendidikan, dan perubahan dalam struktur sosial. Sekalipun demikian, penelitian keduanya tidak menemukan efek negatif inflasi pada konsumsi asuransi jiwa (*life assurance*), bahkan ketika Cina mengalami inflasi tinggi pada pertengahan tahun 1990-an. Hubungan yang signifikan antara permintaan akan asuransi jiwa (*life insurance*) dan pendapatan di Cina menunjukkan bahwa industri asuransi jiwa dapat berkembang pada negara berpendapatan rendah.

Graham *et al.* (2002) mengindikasikan bahwa investor wanita nampaknya lebih enggan risiko dan sedikit percaya diri pada keputusan investasi mereka dibandingkan investor laki pada kondisi yang sama. Pada skala yang lebih besar, karena wanita adalah pemilik informasi yang lebih komprehensif, dan dengan demikian mereka lebih jarang melakukan perdagangan dibandingkan investor laki-laki. Hal ini dapat diduga bahwa peningkatan partisipasi wanita dalam berinvestasi akan memiliki efek pemoderasi pada pasar saham.

Glamser (1981) and McPherson (1991) mengindikasikan bahwa responden umumnya memiliki sikap yang baik terhadap masa pensiun selama tahun pra masa pensiun. Sikap yang positif ini berkaitan dengan tingginya tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan tingginya tingkat dukungan dari keluarga dan kerja. Hasil ini menarik untuk dicermati bahwa semakin mudah usia reponden, semakin baik sikap mereka terhadap masa pensiun. Pada waktu yang bersamaan, Glamser (1981) dan Prothero (1981) menunjukkan bahwa sikap yang negatif ditemukan terhadap masa pensiun dan sikap negatif ini berkaitan dengan perasaan takut atas kesulitan keuangan setelah masa pensiun, komitmen tinggi, dan kepuasan atas kerja.

Ryan (2001) melakukan survey atas 700 orang pensiunan dan hasil penelitian mengungkapkan bahwa laki-laki dan wanita menyesuaikan secara berbeda terhadap masa pensiun. Ryan menyatakan bahwa tidak ada alasan yang jelas berkaitan dengan laki-laki yang kebanyakan memiliki indentitas terkait dengan lingkungan kerjanya. Hasil ini konsisten dengan McPherson (1991) yang mengindikasikan bahwa kerja adalah perhatian utama karena mempengaruhi hidup, kesempatan, pendapatan, status sosial, gaya hidup, dan bahkan persahabatan. Hasil penelitian serupa, Butter (2002) mengidikasikan bahwa orang melakukan pensiun secara berbeda. Laki berperilaku berbeda dari wanita ditinjau dari keterlibatannya pada pekerjaan dan nilai kerja.

Lim (2003) menganalisis lewat survey kuesioner di Singapura tentang sikap 204 pekerja senior pada kerja dan masa pensiun, perencanaan masa pensiun, dan keinginan mereka untuk terus bekerja setelah masa pensiun dan mengikuti pelatihan kembali. Hasil menunjukkan bahwa pekerjaan menduduki bagian yang menyolok bagi kehidupan karyawan pada usia 40 tahun ke atas. Responden menunjukkan sikap ambivalen berkaitan dengan prospek masa pensiun, misalkan sementara responden tidak memandang negatif pada masa pensiun, namun demikian mereka cemas tentang aspek tertentu masa pensiun. Disamping itu, responden juga umumnya belum merencanakan masa pensiunnya. Mereka yang berusia 50 tahun dan di atas lebih mungkin ikut serta dalam perencanaan masa pensiun yang melibatkan diskusi tentang masa pensiun dengan orang lain, perencanaan keuangan, dan perencanaan untuk perjalanan liburan dibandingkan dengan mereka yang berumur dibawah 50-an tahun. Mayoritas dari mereka menginginkan tetap bekerja dan berkeinginan untuk menjalani pelatihan ulang setelah mereka bebas tugas pensiun.

Lai dan Tan (2009) menjelaskan bahwa variabel sosial demografis seperti gender, suku, status perkawinan, usia, level pendidikan, pendapatan, dan status pekerjaan berbeda dalam opini seorang terhadap berbagai aspek perencanaan keuangan pribadi. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa status pekerjaan responden adalah faktor utama dalam mempengaruhi sikap terhadap perencanaan keuangan pribadi dan frekuensi dalam mengelola berbagai aspek perencanaan keuangan pribadi. Sementara itu faktor demografis: usia, suku, status perkawinan, gender, dan faktor pendidikan adalah faktor kedua yang berpengaruh.

Penjelasan hipotesis siklus kehidupan (*life cycle hypothesis*) dan hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa variabel sosial demografis, modal manusia, modal ekonomi akan membentuk sikap dan perilaku seorang pada berbagai aspek praktik perencanaan keuangan pribadi atau keluarga. Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian yang ada dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H<sub>1</sub>: Ada perbedaan antara demografis individu pada sikap dan perilaku terhadap berbagai aspek perencanaan keuangan rumah tangga.
- H<sub>2</sub>: Ada perbedaan antara modal manusia (*human capital*) individu pada sikap dan perilaku terhadap berbagai aspek perencanaan keuangan rumah tangga.
- H<sub>3</sub>: Ada perbedaan antara modal ekonomi (*economic capital*) individu pada sikap dan perilaku terhadap berbagai aspek perencanaan keuangan rumah tangga.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Mojosari dan Campuranom Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung pada bulan Juni 2011. Subjek penelitian adalah rumah tangga desa yang ada di Desa Mojosari dan Campuranom Kabupaten Temanggung. Ukuran sampel adalah 261 responden. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*. Penelitian dilakukan melalui survey kuesioner. Instrumen survey penelitian yang digunakan berdasarkan pada instrumen yang dikembangkan Lai dan Tan (2009). Kuesioner dibagi dalam lima sub bagian. Responden dimohon untuk memberi opini mereka berdasarkan pertanyaan sesuai dengan instruksi yang diberikan. Kuesioner terdiri dari dua bagian, yaitu pertanyaan tentang sikap dan perilaku terhadap berbagai aspek perencanaan keuangan pribadi.

Bagian pertama, responden diminta untuk mengindikasikan sikap mereka terhadap berbagai aspek perencanaan keuangan keluarga, yaitu manajemen uang, perencanaan asuransi, perencanaan investasi, perencanaan pensiunan, dan perencanaan aset (*estate*). Manajemen uang terdiri atas 4 butir pernyataan; perencanaan asuransi terdiri dari 5 butir pernyataan, perencanaan investasi terdiri dari 5 butir pernyataan, perencanaan pensiunan terdiri dari 4 butir pernyataan, dan perencanaan aset (*estate*) terdiri dari 3 butir pernyataan. Setiap item pernyataan diberi skala tipe likert dengan lima poin, 1 sampai 5 (1 = sangat tidak setuju dan 5 = sangat setuju).

Bagian kedua terdiri dari pertanyaan tentang perilaku responden dalam mengelola berbagai aspek perencanaan keuangan pribadi. Responden diminta untuk mengindikasikan frekuensi keterlibatan mereka mengelola berbagai aspek perencanaan keuangan keluarga, yaitu manajemen uang, perencanaan asuransi, perencanaan investasi, perencanaan pensiunan, dan perencanaan aset. Manajemen uang terdiri atas 3 butir pernyataan; perencanaan asuransi terdiri dari 3 butir pernyataan, perencanaan investasi terdiri dari 3 butir pernyataan, perencanaan pensiunan terdiri dari 3 butir pernyataan, dan perencanaan aset (*estate*) terdiri dari 3 butir pernyataan. Setiap item pertanyaan diberi skala tipe likert dengan lima poin, 1 sampai 5 (1 = Tidak Pernah, 2 = Jarang, 3 = Moderat, 4 = Kadang-kadang, dan 5 = Sering).

Karakteristik demografis, modal manusia, dan modal ekonomi diharapkan memiliki pengaruh berbeda pada berbagai aspek perencanaan keuangan pribadi. Karakteristik demografis terdiri dari usia, gender, dan status perkawinan. Karakteristik modal manusia terdiri dari pendidikan. Karakteristik modal ekonomi terdiri dari pendapatan, status pekerjaan, dan pekerjaan. Uji statistik yang digunakan menguji hipotesis adalah Uji t, Anova dan *Tukey Method*.

Uji reliabilitas dan validitas dari item pertanyaan telah dilakukan. Untuk menilai reliabilitas, uji statistik alpha Cronbach digunakan untuk menentukan tingkat konsistensi diantara butir pertanyaan pada masing masing faktor atau konstruk. Suatu konstruk dikatakan reliabel jika memberi nilai alpha Cronbach > 60 (Nunnally, 1960). Hasil uji statistik alpha Cronbach untuk masing masing faktor dan itemnya disajikan ada tabel 2 dan tabel 6.

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu instrumen kuesioner. Instrumen dikatakan valid apabila instrumen dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Untuk mengukur validitas dilakukan dengan cara menghitung korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau dengan uji analisis faktor. Lima faktor tentang sikap terhadap praktik perencanaan keuangan menggunakan metoda verimaks. Dua asumsi analisis faktor harus dipenuhi: *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO MSA) harus lebih besar dari 0,60 dan *Bartlett test of Sphericity* harus signifikan (Funfgeld dan Wang, 2009). Hasil analisis menunjukkan bahwa keduanya telah terpenuhi, *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO MSA) > 0,60 dan *bartlett test of sphericity* signifikan pada level 0,01.

Rotasi faktor dan itemnya dengan metoda varimaks untuk uji validitas instrumen pertama dapat dilihat pada tabel 2. Hasil rotasi metoda verimaks menunjukkan bahwa sekarang indikator butir 1 dan 2 mengelompok pada faktor manajemen uang (1) dan indikator 3 dan 4 mengelompok pada faktor manajemen uang (2). Jelas dapat disimpulkan bahwa lima faktor perencanaan keuangan memiliki unidimensionalitas atau dengan

kata lain semua indikator valid. Berikutnya, hasil uji validitas instrumen kedua tentang perilaku rumah tangga terhadap berbagai aspek perencanaan keuangan didasarkan pada korelasi skor antara skor butir dengan skor total dan pada analisis faktor. Hasil disajikan uji validitas disajikan tabel 6 untuk masing masing faktor.

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Karakteristik Responden

Berdasarkan kuesioner yang disebar di desa Mojosari dan Campuranom diperoleh tanggapan responden sebesar 261 responden. Masing-masing, desa Mojosari terdiri dari 137 responden sedangkan Campuranom adalah 124 responden. Karakteristik demografi responden mendasarkan pada usia, gender, status perkawinan. Modal Manusia mencakup tingkat pendidikan, sedangkan modal ekonomi meliputi tingkat pendapatan, status jabatan, dan jenis pekerjaan. Tabel 1 menjelaskan frekuensi dan prosentase responden berdasarkan karakteristik demografi.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Unsur	Frekuensi	Prosentase
1	Gender	Laki-laki	165	63,2
		Perempuan	96	36,8
2	Usia	< 30	36	13,8
		30 -39	75	28,7
		40 -50	75	28,7
		>50	75	28,7
3	Status Perkawinan	Nikah	253	96,9
		Belum Nikah	8	3,1
4	Tingkat Pendidikan	Tidak Sekolah	7	2,7
		SD/SR	120	46,0
		SMP/ sederajat	63	24,1
		SMA/ sederajat	45	17,2
		Perguruan Tinggi	26	10,0
5	Pendapatan per bulan	< 1 Juta	203	77,8
		1 Juta – 3 Juta	53	20,3
		> 3 Juta - 6 Juta	3	1,1
		> 6 juta	2	0,8
6	Status Pekerjaan	Non Manajerial	197	75,5
		Manajerial	64	24,5
7	Jenis Pekerjaan	Petani	182	69,7
		Wirausaha	21	8,0
		Profesional	32	12,3
		Lain-lain	26	10,0

Dari aspek usia responden tampak bahwa ada kecenderungan usia tua semakin memenuhi ruang piramida. Dalam hal ini adanya transisi demografis dengan semakin banyak terisi oleh kelompok tua yang menjajali piramida kependudukan. Semakin banyak generasi tua yang menempati piramida kependudukan diharapkan mereka sebagian besar memiliki kemampuan yang fleksibel dalam melakukan perencanaan keuangannya. Sebaliknya, ditinjau dari aspek pendapatan, mayoritas penduduk di desa (79, 59%) berpendapatan di bawah satu

juta rupiah. Dengan demikian pendapatan bisa saja hanya cukup untuk konsumsi rumah tangga desa. Hal ini bisa menyebabkan rumah tangga memiliki kekakuan dalam melakukan perencanaan keuangannya.

Ditinjau dari aspek sumberdaya manusia, mayoritas responden berpendidikan SD. Hal ini mengindikasikan rendahnya kualitas sumberdaya Rumah Tangga Desa. Semakin rendahnya pendidikan rumah tangga akan mempengaruhi kemampuan seorang dalam melakukan perencanaan keuangan. Selain itu, ditinjau dari karakteristik status pekerjaan rumah tangga desa terindikasi mayoritas bergantung pada pekerjaan petani. Hal ini tentu mempengaruhi tingkat kesejahteraan individu secara keuangan.

## 4.2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap dan perilaku serta perbedaan karakteristik rumah tangga desa terhadap berbagai aspek perencanaan keuangan rumah tangga: manajemen uang, perencanaan asuransi, perencanaan investasi, perencanaan pensiunan, dan perencanaan aset (estate). Tabel 2 menyajikan faktor demografi dan sikap responden terhadap berbagai aspek perencanaan keuangan keluarga.

Hasil analisis menunjukkan sikap dan perbedaan yang signifikan responden rumah tangga desa terhadap berbagai aspek perencanaan keuangan pribadi. Pertama, hasil mengindikasikan bahwa para responden mempertunjukkan sikap positif mereka terhadap uang. Hasil ini konsisten dengan penelitian (Tang *et al*, 2002; Lai dan Tan, 2009) Dalam hal ini rumah tangga desa memandang pentingnya menganggar uang secara baik. Selain itu, mereka memandang pentingnya penggunaan uang secara hati-hati. Para responden cenderung memandang uang sebagai lambang kesuksesan. Sementara itu responden memiliki sikap kurang positif terhadap uang sebagai suatu prestasi seorang.

Selanjutnya, angka rerata pada aspek perencanaan asuransi mengindikasikan mayoritas responden menunjukkan sikap yang kurang positif terhadap asuransi. Fakta ini mengindikasikan bahwa asuransi tidak dipandang oleh responden sebagai mekanisme perlindungan dan instrumen investasi keluarga. Oleh karenanya, mereka sangat rentan terhadap risiko kerugian ketika suatu peristiwa tak terduga terjadi.

**Tabel 2.** Sikap Terhadap Berbagai Aspek Perencanaan Keuangan Rumah Tangga

No	Aspek Barbagai Perencanaan Keuangan	Re-rata	Std Deviasi	Va- lid	Reliabel
<b>A1</b>	<b>Manajemen Uang</b>	4,21	0,78		0,83
M1	Menggunakan uang secara hati-hati	4,29	0,84	0,92	
M2	Menganggar uang dengan baik	4,11	0,84	0,89	
<b>A2</b>	<b>Manajemen Uang</b>	3,16	0,99		0,77
M3	Uang adalah suatu lambang kesuksesan	3,25	1,08	0,88	
M4	Uang menunjukkan prestasi seorang	3,06	1,13	0,88	
<b>B</b>	<b>Perencanaan Asuransi</b>	2,24	0,89		0,93
A1	Asuransi adalah investasi utama	2,23	1,03	0,83	
A2	Asuransi adalah bentuk rencana tabungan masa pensiun	2,29	1,02	0,88	
A3	Asuransi adalah bentuk simpanan wajib untuk menjamin keberlanjutan pendapatan bagi keluarga pada saat terjadi suatu peristiwa buruk	2,25	0,99	0,89	
A4	Melakukan program asuransi yang sesuai	2,19	1,02	0,84	
A5	Asuransi yang memberi penghasilan merupakan pengganti penting jika seorang mengalami cacad	2,23	0,99	0,84	
<b>C</b>	<b>Perencanaan Investasi</b>	3,13	0,91		0,90
I1	Berinvestasi menjadi sesuatu yang lebih penting dewasa ini.	3,35	1,14	0,81	

No	Aspek Berbagai Perencanaan Keuangan	Re-rata	Std Deviasi	Va- lid	Reliabel
I2	Investasi adalah komitmen (pemutaran dana) untuk mencapai sasaran atau tujuan jangka panjang	3,31	1,06	0,86	
I3	Investasi adalah kesuksesan keuangan jangka panjang	3,33	1,05	0,84	
I4	Bangga dengan investasi dan memberitahukan temen tentang investasi tersebut	2,79	1,05	0,79	
I5	Percaya bahwa investasi pribadi menunjukkan kemampuan seorang	2,85	1,08	0,79	
<b>D</b>	<b>Perencanaan Pensiunan</b>	2,21	0,89		0,89
P1	Menjelang pensiun menyebabkan seorang mengalami persoalan mental	2,25	1,05	0,79	
P2	Takut akan menjadi orang yang tak berguna	2,33	1,11	0,89	
P3	Takut akan kesepian setelah masuk masa pensiun	2,19	1,02	0,88	
P4	Masa pensiun merupakan masa penyesuaian yang sulit atas gaya hidup	2,08	0,92	0,79	
<b>E</b>	<b>Perencanaan Estat (Aset/Kekayaan)</b>	3,19	0,86		0,79
E1	Tahu penghasilan apa yang keluarga akan terima dari harta benda (estat)	3,29	0,99	0,79	
E2	Memahami bagaimana pajak dikenakan atas aset	3,30	1,05	0,79	
E3	Dalam rencana harta benda (estate), memperhitungkan perubahan inflasi dan standar hidup yang akan terjadi dari waktu ke waktu.	2,96	1,01	0,78	

**Keterangan:** Responden mengevaluasi sikap terhadap berbagai aspek perencanaan keuangan pribadi pada skala 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju).

Pembahasan ketiga tentang aspek perencanaan investasi. Fakta juga menunjukkan bahwa umumnya responden memiliki sikap yang kurang positif pada perencanaan investasi. Mereka mempersepsikan bahwa keberhasilan dalam investasi bukanlah sesuatu yang harus dipamerkan. Sementara itu, mereka setuju bahwa investasi merupakan komitmen dan kesuksesan jangka panjang.

Sementara itu, responden memiliki sikap positif berkaitan dengan perencanaan masa pensiun. Hasil ini mengindikasikan mereka tidak cenderung khawatir atau cemas tentang aspek tertentu dari masa pensiun. Hal ini berarti responden cenderung tidak mengalami kesulitan melakukan penyesuaian terhadap gaya hidup mereka. Responden juga tidak setuju bahwa masa pensiun menjadi seorang tak berguna dan kesepian.

Terakhir, hasil penelitian menunjukkan responden memiliki sikap cukup positif pada perencanaan aset atau estat. Responden cukup familiar dengan beberapa aspek perencanaan estat. Responden tahu tentang penghasilan apa yang akan terima dari harta benda (estat) mereka. Demikian juga responden cukup memahami bagaimana pajak dikenakan atas harta benda. Namun demikian responden kurang memperhitungkan perubahan inflasi dan standar hidup yang akan terjadi dari waktu ke waktu. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan keuangan responden.

Berikut ini, tabel 3 menyajikan perbandingan variabel demografis pada sikap responden terhadap berbagai perencanaan keuangan. Dintinjau dari karakteristik demografis responden, hasil uji t independen menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan ( $p\text{-value} > \alpha = 5\%$ ) antar laki dan perempuan pada sikap responden terhadap semua aspek perencanaan keuangan keluarga: manajemen uang, perencanaan asuransi, perencanaan investasi, perencanaan pensiunan, dan perencanaan aset (estat). Fakta rerata menunjukkan bahwa laki dan wanita sama-sama memiliki sikap positif terhadap aspek manajemen keuangan, perencanaan investasi, dan perencanaan estat.



Demikian juga, mereka sama-sama bersikap positif terhadap perencanaan pensiun. Sebaliknya, mereka sama-sama memiliki sikap negatif terhadap perencanaan asuransi.

**Tabel 3.** Perbandingan Variabel Demografis pada Sikap Responden Terhadap Berbagai Aspek Perencanaan Keuangan Rumah Tangga Desa

Hipotesis	Variabel	Aspek Barbagai Perencanaan Keuangan	Rerata				t	Sig
			G1	G2	U3	U4		
H1a	Gender	Manajemen Uang 1	4,24	4,15			0.94	0,35
		Manajemen Uang 2	3,21	3,06			1.15	0,25
		Perencanaan Asuransi	2,17	2,36			-1.67	0,09
		Perencanaan Investasi	3,10	3,18			-0,63	0,53
		Perencanaan Pensiunan	2,16	2,31			-1.36	0,17
		Perencanaan Estat (Aset/Kekayaan)	3,19	3,18			0,02	0,99
			U1	U2	U3	U4	Uji F	Sig
H1b	Usia	Manajemen Uang	4,06	4,19	4,18	4,31	0,89	0,45
		Manajemen Uang	3,19	2,96	3,17	3,31	1,63	0,18
		Perencanaan Asuransi	2,41	2,23	2,24	2,16	0,62	0,60
		Perencanaan Investasi	3,30	3,13	3,09	3,07	0,54	0,66
		Perencanaan Pensiunan	2,22	2,16	2,19	2,30	0,34	0,79
		Perencanaan Estat (Aset/ Kekayaan)	3,05	3,25	3,29	3,08	1,23	0,30
			M1	M2			Uji t	Sig
H1c	Status Perkawinan	Manajemen Uang	4,22	3,88			1.22	0,22
		Manajemen Uang	3,16	3,06			.458	0,66
		Perencanaan Asuransi	2,23	2,65			-1.32	0,19
		Perencanaan Investasi	3,12	3,45			-1.01	0,31
		Perencanaan Pensiunan	2,20	2,78			-1.83	0,07
		Perencanaan Estat (Aset/ Kekayaan)	3,19	3,08			0,71	0,49

**Keterangan:** G1: Laki-laki, G2: Wanita; U1: usia < 30, U2: usia 30 – 39, U3: Usia 40-50, U4: usia > 50; M1: menikah, M2: tidak Nikah..

Selanjutnya, hasil uji anova (*one way anova*) juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan ( $p\text{-value} > \alpha = 5\%$ ) antara usia pada sikap responden terhadap semua aspek perencanaan keuangan keluarga: manajemen uang, perencanaan asuransi, perencanaan investasi, perencanaan pensiunan, dan perencanaan aset (estate). Hasil mengindikasikan bahwa antar usia sama sama memiliki sikap positif terhadap aspek manajemen keuangan, perencanaan investasi, perencanaan pensiun, dan perencanaan estat.

Sementara itu, mereka sama - sama memiliki sikap negatif terhadap perencanaan asuransi. Demikian juga halnya dengan status perkawinan, hasil uji t independen menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan ( $p\text{-value} > \alpha = 5\%$ ) antar status perkawinan responden terhadap semua aspek perencanaan keuangan keluarga: manajemen uang, perencanaan asuransi, perencanaan investasi, perencanaan pensiunan, dan perencanaan aset (estat).

Lebih lanjut penjelasan perbandingan modal manusia disajikan pada tabel 4. Hasil uji anova (*one way anova*) menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan ( $p\text{-value} < \alpha = 5\%$ ) antar tingkat pendidikan pada sikap responden untuk aspek manajemen uang (2), perencanaan asuransi, dan perencanaan investasi. Berdasarkan hasil Uji Tukey, perbedaan sikap terhadap manajemen uang terjadi pada kelompok berpendidikan tinggi dan tidak sekolah ( $P5 > P1$ ). Demikian juga, ada perbedaan sikap terhadap manajemen uang pada

kelompok berpendidikan SMP dan SMA/Sederajat ( $P > P1$ ). Lebih lanjut, perbedaan sikap terhadap manajemen perencanaan investasi terjadi pada kelompok berpendidikan tinggi terhadap SMP/Sederajat ( $P5 > P2$ ).

Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan ( $p\text{-value} > \alpha = 5\%$ ) antar tingkat pendidikan pada sikap responden terhadap aspek manajemen uang 1, perencanaan pensiunan, dan perencanaan estat. Kecenderungannya, hampir semua kelompok berpendidikan tinggi memiliki sikap positif terhadap semua aspek perencanaan keuangan, kecuali pada aspek asuransi.

**Tabel 4.** Perbandingan *Human Capital* dalam Sikap Responden Terhadap Berbagai Aspek Perencanaan Keuangan Rumah Tangga Desa

Hipotesis	Variabel	Aspek Perencanaan Keuangan	Rerata					F	Sig
			P1	P2	P3	P4	P5		
H2a	Pendidikan	Manajemen Uang 1	3,79	4,29	4,16	4,11	4,23	1,1	0,36
		Manajemen Uang 2	2,35	3,29	3,00	3,06	3,29	2,3	0,05
		Perencanaan Asuransi	2,49	2,13	2,13	2,48	2,56	2,55	0,04
		Perencanaan Investasi	2,94	2,99	3,24	3,10	3,58	2,7	0,03
		Perencanaan Pensiunan	2,36	2,20	2,16	2,28	2,25	0,19	0,95
		Perencanaan Estat (Aset/ Kekayaan)	3,24	3,15	3,17	3,07	3,59	1,74	0,14

**Keterangan:** P1: Tidak Sekolah, P2: SD/SR, P3: SMP/Sederajat, P4: SMA/Sederajat, P5: Perguruan Tinggi. *Levene Test*  $> \alpha = 0,05$ .

Selanjutnya tabel 5 menyajikan hasil perbandingan modal ekonomi (*economic capital*) pada sikap responden terhadap berbagai aspek perencanaan keuangan, yaitu manajemen uang, perencanaan asuransi, perencanaan investasi, perencanaan pensiun, dan perencanaan estat. Hasil uji *anova* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan ( $p\text{-value} > \alpha = 5\%$ ) antar tingkat pendapatan pada sikap responden terhadap aspek perencanaan asuransi, perencanaan investasi, dan perencanaan pensiunan. Sebaliknya, ada perbedaan yang signifikan antar tingkat pendapatan pada sikap responden terhadap aspek perencanaan estat ( $p\text{-value} < \alpha = 10\%$ ).

Sementara itu, hasil uji *t* independen menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan ( $p\text{-value} < \alpha = 10\%$ ) antara non manajerial (petani) dan manajerial (non petani) pada sikap responden terhadap perencanaan asuransi, investasi, dan perencanaan aset (estate). Secara spesifik, hasil ini mengungkapkan para manajerial setuju asuransi adalah bentuk rencana tabungan masa pensiun. Juga manajerial setuju asuransi adalah bentuk simpanan wajib untuk menjamin keberlanjutan pendapatan bagi keluarga pada saat terjadi peristiwa kematian atau kecelakaan. Selain itu, manajerial setuju melakukan program asuransi yang sesuai, asuransi yang memberi penghasilan merupakan pengganti pendapatan penting jika seorang mengalami cacat. Berikutnya, kelompok non manajerial (petani) dan manajerial sama-sama menyatakan asuransi adalah investasi utama. Sebaliknya, bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan ( $p\text{-value} > \alpha = 5\%$ ) antara non manajerial dan manajerial pada sikap responden terhadap manajemen uang dan perencanaan pensiunan.

Selanjutnya, hasil uji *anova* mengungkapkan bahwa ada perbedaan yang signifikan ( $p\text{-value} < \alpha = 10\%$ ) antar jenis pekerjaan pada sikap responden terhadap perencanaan asuransi, investasi, pensiun, dan perencanaan aset (estate). Sebaliknya, hasil uji *anova* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan ( $p\text{-value} > \alpha = 5\%$ ) antar jenis pekerjaan pada sikap responden terhadap aspek manajemen uang. Berdasarkan hasil uji *tukey method* perbedaan sikap terhadap perencanaan asuransi terjadi pada petani dan wirausaha ( $J1 < J2$ ,  $p\text{-value} < \alpha = 5\%$ ), serta petani dan profesional ( $J1 < J3$ ,  $p\text{-value} < \alpha = 5\%$ ). Selanjutnya, perbedaan sikap pada perencanaan investasi terjadi pada petani dan profesional ( $J1 < J3$ ,  $p\text{-value} < \alpha = 5\%$ ), profesional dan lain-lainnya ( $J3 > J4$ ,  $p\text{-value} < \alpha = 5\%$ ). Berikutnya, perbedaan sikap pada perencanaan aset terjadi antara petani dan profesional ( $J1 < J3$ ,  $p\text{-value} < \alpha = 5\%$ ). Hasil ini mengindikasikan bahwa responden profesional lebih

mengetahui penghasilan apa yang keluarga akan terima dari harta benda (estat). Juga, para profesional lebih memahami bagaimana pajak dikenakan atas harta benda. Selain itu, para profesional melakukan perencanaan harta benda (estat) lebih memahami dalam memperhitungkan perubahan inflasi dan standar hidup yang akan terjadi dari waktu ke waktu.

**Tabel 5.** Perbandingan *Economic Capital* pada Sikap Responden Terhadap Berbagai Aspek Perencanaan Keuangan Rumah Tangga Desa

Hipotesis	Variabel	Aspek Perencanaan Keuangan	Rerata				F	Sig
			Y1	Y2	Y3	Y4		
H3a	Pendapatan	Manajemen Uang (1)	4,19	4,21	5,00	4,50	1.17	.322
		Manajemen Uang (2)	3,17	3,12	2,67	3,75	.50	.683
		Perencanaan Asuransi	2,17	2,47	2,20	3,00	2.02	.111
		Perencanaan Investasi	3,08	3,25	3,93	3,00	1.28	.282
		Perencanaan Pensiunan	2,21	2,22	2,00	3,00	.57	.633
		Perencanaan Estat (Aset/ Kekayaan)	3,13	3,33	3,89	4,34	2.71	.046
			S1	S2		Uji t	Sig	
H3b	Status Pekerjaan	Manajemen Uang (1)	4,19	4,27			-.72	.474
		Manajemen Uang (2)	3,16	3,15			.06	.951
		Perencanaan Asuransi	2,15	2,51			-2.84	.005
		Perencanaan Investasi	3,10	3,31			-1.84	.067
		Perencanaan Pensiunan	2,18	2,32			-1.09	.273
		Perencanaan Estat (Aset/ Kekayaan)	3,11	3,41			-2.76	.007
			J1	J2	J3	J4	Uji F	Sig
H3c	Jenis Pekerjaan	Manajemen Uang (1)	4,21	4,36	4,3	3,96	1.27	.285
		Manajemen Uang (2)	3,16	3,02	3,17	3,23	.171	.916
		Perencanaan Asuransi	2,08	2,65	2,71	2,45	7.32	.000
		Perencanaan Investasi	3,07	3,18	3,64	2,88	4.44	.005
		Perencanaan Pensiunan	2,13	2,52	2,45	2,26	2.19	.089
		Perencanaan Estat (Aset/ Kekayaan)	3,12	3,27	3,55	3,09	2.45	.064

**Keterangan:** Nilai Levene Test  $> \alpha = 0,05$  Y1:  $< 1$  Juta, Y2:  $1$  Juta –  $3$  Juta, Y3:  $> 3$  Juta -  $6$  Juta, Y4:  $> 6$  juta. S1: Petani (non manajerial), S2: Non Petani (Manjerial). J1: Petani, J2: Wirausaha, J3: Profesional, dan J4: Lain-lain.

Tabel 6 menunjukkan frekuensi responden dalam mengelola berbagai aspek perencanaan keuangan pribadi. Manajemen uang nampaknya dikelola dengan aktif dan lebih baik (lebih dari 12%) bila dibandingkan dengan perencanaan asuransi (kurang dari 3,1%), investasi (kurang dari 10%), pensiun (kurang dari 3,8%), dan estat (kurang dari 7,3%). Hal ini mengindikasikan bahwa responden lebih sering mendiskusikan, merencanakan secara aktif, dan membaca atau mencari tahu tentang manajemen uang dibandingkan perencanaan keuangan pribadi lainnya.

Sementara itu, responden belum mampu merencanakan secara aktif tentang perencanaan asuransi, investasi, pensiun, dan estat. Responden rata-rata 70% tak pernah mendiskusikan, merencanakan secara aktif, dan membaca atau mencari tahu tentang perencanaan asuransi. Perencanaan asuransi seharusnya menjadi bagian penting dari perencanaan asuransi karena dapat memberikan perlindungan bagi kehidupan dan aset mereka. Demikian juga, responden rata-rata 46% tak pernah mendiskusikan, merencanakan secara aktif, dan membaca atau mencari tahu tentang perencanaan investasinya. Tidak adanya perencanaan investasi yang baik akan mempengaruhi optimalisasi return dan risiko investasi responden.

Walaupun responden memiliki sikap positif terhadap pensiun dan estat, namun rata-rata sekitar 68,4% mereka tak pernah mendiskusikan, merencanakan secara aktif, dan membaca atau mencari tahu tentang perencanaan pensiun. Kurangnya frekuensi perencanaan pensiun adalah mengkhawatirkan masa tua seorang. Responden seharusnya mempersiapkan masa pensiun dengan baik. Hal ini merupakan bagian penting dari perencanaan keuangan pribadi yang baik. Dengan melakukan rencana pensiun yang baik, akan memberi kekayaan yang cukup untuk dinikmati pada usia mas (*golden ages*) responden. Bagaimana pun juga, kebanyakan orang memulai perencanaan untuk masa pensiunnya terlalu lambat dan perlahan-lahan, sehingga pendapatan dana pensiun menjadi tidak cukup atau bahkan berkurang pada saat inflasi meningkat. Demikian juga, rata-rata sekitar 33,3% responden mengindikasikan tak pernah mendiskusikan, merencanakan secara aktif, dan membaca atau mencari tahu tentang perencanaan Estat. Hasil ini mengindikasikan para responden belum melakukan perencanaan keuangan yang memberi nilai tambah ekonomi terhadap aset yang dimilikinya.

**Tabel 6.** Frekuensi Pengelolaan Berbagai Aspek Perencanaan Keuangan Rumah Tangga

No	Items	Tak Pernah %	Ja-rang %	Netral %	Kadang- kadang %	Sering %	Reliabel	Valid
<b>A</b>	<b>Manajemen Uang</b>						.63	
1	Mendiskusikan pengelolaan uang kepada orang lain	24.5	22.6	2.3	21.1	29.5		.407
2	Merencanakan secara aktif keuangan pada pegelolaan uang	10.7	22.6	8.4	20.7	37.5		.580
3	Membaca atau mencari tahu informasi tentang pengelolaan uang	21.1	35.6	14.9	15.7	12.6		.362
<b>B</b>	<b>Perencanaan Asuransi</b>						.89	
A1	Mendiskusikan perencanaan asuransi kepada orang lain	71.3	13.4	5.7	6.5	3.1		.784
A2	Merencanakan secara aktif keuangan pada perencanaan asuransi	72.4	12.3	8.8	3.8	2.7		.776
A3	Membaca atau mencari tahu informasi tentang perencanaan Asuransi	72.0	13.0	6.5	5.7	2.7		.793
<b>C</b>	<b>Perencanaan Investasi</b>						.87	
8	Mendiskusikan perencanaan investasi kepada orang lain	46.4	21.5	8.8	14.9	8.4		.753

No	Items	Tak Pernah %	Ja-rang %	Netral %	Kadang- kadang %	Sering %	Reliabel	Valid
9	Merencanakan secara aktif keuangan pada perencanaan investasi	41.4	17.2	15.3	15.7	10.3		.749
10	Membaca atau mencari tahu informasi tentang perencanaan investasi	49.0	18.8	13.0	13.0	6.1		.748
<b>D</b>	<b>Perencanaan Pensiunan</b>						.91	
11	Mendiskusikan perencanaan pensiunan saya kepada orang lain	69.7	11.5	8.4	6.5	3.8		.811
12	Merencanakan secara aktif keuangan pada perencanaan pensiunan	66.3	12.6	9.2	8.8	3.1		.862
13	Membaca atau mencari tahu informasi tentang perencanaan pensiunan	69.3	11.9	9.2	5.7	3.8		.802
<b>E</b>	<b>Perencanaan Estat (Harta Benda/kekayaan/Aset)</b>						.78	
14	Mendiskusikan perencanaan aset kepada orang lain	36.8	32.6	12.6	10.7	7.3		.576
15	Merencanakan secara aktif keuangan pada perencanaan aset	28.4	33.3	14.6	16.9	6.9		.716
16	Membaca atau mencari tahu informasi tentang perencanaan aset	36.0	31.4	14.9	10.3	7.3		.571

Perilaku responden terhadap perencanaan keuangan personal berkaitan dengan karakter demografis, modal manusia, dan modal ekonomi. Pembahasan pertama, perilaku responden terhadap perencanaan keuangan personal berkaitan dengan karakter demografis. Tabel 7 menyajikan perbandingan variabel demografis pada perilaku responden terhadap berbagai aspek perencanaan keuangan keluarga. Ditinjau dari karakteristik demografis responden, hasil uji t independen menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan ( $p\text{-value} > \alpha = 5\%$ ) antar laki dan perempuan pada perilaku responden terhadap semua aspek perencanaan keuangan keluarga: manajemen uang, perencanaan asuransi, perencanaan investasi, perencanaan pensiunan, dan perencanaan aset (estate).

Demikian juga, hasil uji anova (*one way anova*) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan ( $p\text{-value} > \alpha = 5\%$ ) antar usia pada perilaku responden terhadap semua aspek perencanaan keuangan keluarga: manajemen uang, perencanaan asuransi, perencanaan investasi, perencanaan pensiunan, dan perencanaan estat. Hasil ini mengindikasikan para responden tidak memiliki perencanaan pribadi yang baik ketika mereka melewati tahap-tahap siklus kehidupan.

Hasil uji t independen menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan ( $p\text{-value} > \alpha = 5\%$ ) antar status perkawinan pada perilaku responden terhadap aspek perencanaan keuangan keluarga: perencanaan asuransi, perencanaan investasi, perencanaan pensiunan, dan perencanaan aset (estate). Sebaliknya, hasil uji t independen menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan ( $p\text{-value} > \alpha = 5\%$ ) antar status pernikahan pada

perilaku responden terhadap semua aspek perencanaan keuangan keluarga: manajemen uang, perencanaan asuransi, perencanaan investasi, perencanaan pensiunan, dan perencanaan aset (estate).

**Tabel 7.** Perbandingan Variabel Demografis pada Perilaku Responden Terhadap Berbagai Aspek Perencanaan Keuangan Rumah Tangga Desa

Hipotesis	Variabel	Aspek Perencanaan Keuangan	G1	G2		t	Sig	
H1d	Gender	Manajemen Uang	3,14	2,96		1.27	.21	
		Perencanaan Asuransi	1,54	1,54		-.05	.96	
		Perencanaan Investasi	2,23	2,18		.29	.77	
		Perencanaan Pensiunan	1,65	1,66		-.05	.96	
		Perencanaan Estat (Aset/ Kekayaan)	2,28	2,24		.30	.77	
			U1	U2	U2	U3	F	Sig
H1e	Usia	Manajemen Uang	2,91	3,22	3,07	3,02	.74	.53
		Perencanaan Asuransi	1,38	1,52	1,71	1,47	1.35	.26
		Perencanaan Investasi	1,81	2,19	2,39	2,23	1.92	.13
		Perencanaan Pensiunan	1,57	1,55	1,68	1,76	.59	.62
		Perencanaan Estat (Aset/ Kekayaan)	2,06	2,16	2,39	2,36	1.32	.27
			M1	M2		t	Sig	
H1f	Status Perkawinan	Manajemen Uang	3,11	2,09			2.58	.01
		Perencanaan Asuransi	1,53	1,75			-.65	.52
		Perencanaan Investasi	2,19	2,59			-.90	.37
		Perencanaan Pensiunan	1,64	2,01			-1.00	.32
		Perencanaan Estat (Aset/ Kekayaan)	2,27	2,21			.16	.87

**Keterangan:** G1: Laki-laki, G2: Wanita; U1: usia < 30, U2: usia 30 – 39, U3: Usia 40-50, U4: usia > 50; M1: menikah, M2: tidak Nikah.

Selanjutnya, perilaku responden terhadap perencanaan keuangan personal berkaitan dengan modal manusia. Tabel 8 menyajikan perbandingan *human capital* pada perilaku responden terhadap berbagai aspek perencanaan keuangan keluarga. Berdasarkan hasil uji anova, tidak ada perbedaan yang signifikan ( $p\text{-value} > \alpha = 5\%$ ) antar tingkat pendidikan pada perilaku responden terhadap manajemen uang dan perencanaan estat. Sebaliknya, hasil uji anova mengungkapkan ada perbedaan yang signifikan ( $p\text{-value} < \alpha = 5\%$ ) antar tingkat pendidikan pada perilaku responden terhadap aspek perencanaan asuransi, investasi, dan perencanaan pensiunan.

**Tabel 8.** Perbandingan *Human Capital* pada Perilaku Responden Terhadap Berbagai Aspek Perencanaan Keuangan Rumah Tangga Desa

Hipotesis	Variabel	Aspek Perencanaan Keuangan	Rerata					F	Sig	Tukey
			P1	P2	P3	P4	P5			
H2b	Pendidikan	Manajemen Uang	2,96	3,07	2,90	3,31	3,16	.95	.44	-
		Perencanaan Asuransi	1,29	1,39	1,33	2,00	2,01	6.78	.00	P2 < P4, P5; P3 < P4, P5
		Perencanaan Investasi	1,90	2,07	2,09	2,41	2,88	3.11	.02	P2, P3 < P5
		Perencanaan Pensiunan	1,57	1,56	1,45	1,72	2,47	5.29	.00	P2, P3, P4 < P5
		Perencanaan Estat (Aset/ Kekayaan)	1,99	2,28	2,06	2,33	2,6	1.85	.12	-

**Keterangan:** P1: Tidak Sekolah, P2: SD/SR, P3: SMP/Sederajat, P4: SMA/Sederajat, P5: Perguruan Tinggi. *Levene Test* >  $\alpha = 0,05$ .

Berdasarkan hasil uji *tukey method* perbedaan perilaku terhadap perencanaan asuransi terjadi pada responden berpendidikan SD dengan SMA dan PT ( $P2 < P4, P5$ ,  $p\text{-value} < \alpha = 5\%$ ), serta SMP dengan SMA dan PT ( $P3 < P4, P5$ ,  $p\text{-value} < \alpha = 5\%$ ). Berikutnya, perbedaan perilaku pada perencanaan investasi terjadi pada responden berpendidikan Tinggi, PT dengan SMP dan SD ( $P5 > P2, P3$ ,  $p\text{-value} < \alpha = 5\%$ ), profesional dan lain-lainnya ( $J3 > J4$ ,  $p\text{-value} < \alpha = 5\%$ ). Juga, perbedaan perilaku pada perencanaan pensiunan terjadi antara responden berpendidikan tinggi, PT dengan SMP dan SMA ( $P5 > P2, P3$ ,  $p\text{-value} < \alpha = 5\%$ ). Walaupun dari aspek modal manusia antar responden berbeda perilaku mereka, namun mereka jarang mendiskusikan kepada orang lain, merencanakan secara aktif dan membaca atau mencari tahu informasi tentang perencanaan keuangannya. Hasil analisis ini mengungkapkan bahwa modal manusia memiliki peran penting dalam membentuk perilaku rumah tangga desa terhadap berbagai aspek perencanaan keuangan pribadi.

Terakhir, perilaku responden terhadap perencanaan keuangan personal berkaitan dengan modal ekonomi. Tabel 9 menyajikan perbandingan *economic capital* pada perilaku responden terhadap berbagai aspek perencanaan keuangan rumah tangga desa.

Hasil uji anova menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan ( $p\text{-value} > \alpha = 5\%$ ) antar tingkat pendapatan pada perilaku responden terhadap perencanaan estat. Hasil ini mengindikasikan bahwa responden memiliki perilaku yang sama terhadap perencanaan aset. Dalam hal ini responden bertindak hanya kadang-kadang mendiskusikan kepada orang lain, merencanakan secara aktif, dan membaca atau mencari tahu informasi tentang perencanaan keuangannya. Sementara itu, hasil uji anova menunjukkan terdapat perbedaan signifikan ( $p\text{-value} < \alpha = 5\%$ ) antar tingkat pendapatan pada perilaku responden terhadap aspek manajemen uang, perencanaan asuransi, dan perencanaan pensiunan. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat pendapatan memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku terhadap aspek manajemen uang, perencanaan asuransi, dan perencanaan pensiunan.

Berdasarkan hasil uji *tukey method* perbedaan perilaku terhadap perencanaan asuransi terjadi pada responden berpendapatan rendah dengan sedang ( $Y1 < Y2$ ,  $p\text{-value} < \alpha = 5\%$ ). Hasil ini mengindikasikan rumah tangga hampir tak pernah mendiskusikan, merencanakan secara aktif, dan membaca atau mencari tahu tentang perencanaan asuransi kepada orang lain.

**Tabel 9.** Perbandingan *Economic Capital* pada Perilaku Responden Terhadap Berbagai Aspek Perencanaan Keuangan Rumah Tangga Desa

Hipotesis	Variabel	Aspek Berbagai Perencanaan Keuangan	Rerata				F	Sig	Tukey
			Y1	Y2	Y3	Y4			
H3d	Pendapatan	Manajemen Uang	3,04	3,18	2,77	4,35	1.15	.02	
		Perencanaan Asuransi	1,45	1,87	2,00	1,50	3.25	.02	Y1 < Y2
		Perencanaan Investasi	2,15	2,30	4,33	2,50	3.47	.02	Y1 < Y3; Y2 < Y3
		Perencanaan Pensiunan	1,53	2,10	1,77	2,15	4.66	.00	Y1 < Y2
		Perencanaan Estat (Aset/ Kekayaan)	2,26	2,27	3,43	1,30	1.85	.14	
			S1	S2		t	Sig		
H3e	Status Pekerjaan	Manajemen Uang	3,12	2,09			2.58	.01	
		Perencanaan Asuransi	1,53	1,75			-.65	.52	
		Perencanaan Investasi	2,19	2,5			-.90	.37	
		Perencanaan Pensiunan	1,64	2,01			-1.00	.32	
		Perencanaan Estat (Aset/Kekayaan)	2,27	2,21			.16	.87	
			J1	J2	J3	J4	F	Sig	Tukey
H3f	Jenis Pekerjaan	Manajemen Uang	3,01	3,41	3,23	3,08	1.03	.38	
		Perencanaan Asuransi	1,47	1,47	2,06	1,48	3.98	.01	J1, J2, J4 < J3
		Perencanaan Investasi	2,19	2,16	2,76	1,73	3.74	.01	J1, J4 < J3
		Perencanaan Pensiunan	1,54	1,52	2,44	1,55	7.51	.00	J1, J2, J4 < J3
		Perencanaan Estat (Aset/Kekayaan)	2,27	2,03	2,65	2,02	2.35	.07	J4 < J3

**Keterangan:** nilai *levene test*  $> \alpha = 0,05$  Y1: < 1 Juta, Y2: 1 Juta – 3 Juta, Y3: 3 Juta - 6 Juta, Y4: > 6 juta. S1: Petani (non manajerial), S2: Non Petani (Manjerial). J1: Petani, J2: Wirausaha, J3: Profesional, dan J4: Lain-lain

Perbedaan perilaku terhadap perencanaan investasi terjadi pada responden berpendapatan rendah dan sedang dengan responden berpendapatan menengah ke atas (Y1, Y2 < Y3,  $p\text{-value} < \alpha = 5\%$ ). Hasil ini mengindikasikan rumah tangga desa yang mayoritas petani hampir tak pernah mendiskusikan, merencanakan secara aktif, dan membaca atau mencari tahu tentang perencanaan investasi kepada orang lain. Demikian juga, perbedaan perilaku terhadap perencanaan pensiun terjadi antar responden berpendapatan rendah, sedang, tinggi dengan responden berpendapatan menengah (Y1, Y2, Y4 < Y3,  $p\text{-value} < \alpha = 5\%$ ). Hasil ini juga mengindikasikan rumah tangga desa yang mayoritas petani hampir tak pernah mendiskusikan, merencanakan secara aktif, dan membaca atau mencari tahu tentang perencanaan investasi kepada orang lain.

Berikutnya, hasil uji t independen menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan ( $p\text{-value} > \alpha = 5\%$ ) antara petani dan non petani (manajerial) pada perilaku responden terhadap aspek perencanaan asuransi, perencanaan investasi, perencanaan pensiunan, dan perencanaan aset (estate). Namun demikian, hasil uji t independen mengungkapkan ada perbedaan yang signifikan ( $p\text{-value} < \alpha = 5\%$ ) antara petani dan non



petani (manajerial) pada perilaku responden terhadap aspek manajemen uang. Hasil ini mengindikasikan status pekerjaan memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku responden terhadap aspek manajemen uang.

Hasil uji anova menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan ( $p\text{-value} > \alpha = 5\%$ ) antar jenis pekerjaan pada perilaku responden terhadap aspek manajemen uang. Sebaliknya, hasil menunjukkan ada perbedaan yang signifikan ( $p\text{-value} < \alpha = 5\%$ ) antar jenis pekerjaan pada perilaku responden terhadap perencanaan asuransi, perencanaan investasi, perencanaan pensiunan, dan perencanaan aset (*estate*).

Berdasarkan hasil uji *tukey method* perbedaan perilaku terhadap perencanaan asuransi terjadi pada petani dan profesional ( $J1 < J3, p\text{-value} < \alpha = 5\%$ ), wirausaha dan profesional ( $J2 < J3, p\text{-value} < \alpha = 5\%$ ), lain-lainnya dan profesional ( $J4 < J3, p\text{-value} < \alpha = 5\%$ ). Hasil ini juga mengindikasikan para petani tak pernah mendiskusikan, merencanakan secara aktif, dan membaca atau mencari tahu tentang perencanaan asuransi kepada orang lain. Demikian juga, wirausaha tak pernah merencanakan secara aktif keuangan mereka pada perencanaan asuransi. Sementara itu, para profesional jarang mendiskusikan, merencanakan secara aktif, dan membaca atau mencari tahu tentang perencanaan asuransi kepada orang lain.

Selanjutnya, perbedaan perilaku pada perencanaan investasi terjadi pada petani dan lainnya dengan responden profesional ( $J1, J4 < J3, p\text{-value} < \alpha = 5\%$ ). Hasil ini mengungkapkan para petani jarang mendiskusikan, merencanakan secara aktif, dan membaca atau mencari tahu tentang perencanaan asuransi kepada orang lain. Berikutnya, perbedaan sikap pada perencanaan aset terjadi antara petani dan profesional ( $J1 < J3, p\text{-value} < \alpha = 5\%$ ). Hasil ini mengungkapkan para petani tak pernah mendiskusikan, merencanakan secara aktif, dan membaca atau mencari tahu tentang perencanaan asuransi kepada orang lain. Demikian juga, para wirausaha tak pernah merencanakan secara aktif keuangan mereka pada perencanaan asuransi. Sementara itu, para profesional jarang mendiskusikan, merencanakan secara aktif, dan membaca atau mencari tahu tentang perencanaan asuransi kepada orang lain.

### 4.3. Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor demografis, seperti usia, gender, status pernikahan tidak berpengaruh dalam membentuk sikap dan perilaku rumah tangga desa terhadap berbagai aspek perencanaan keuangan. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya (Lai dan Tan, 2009) yang menyimpulkan bahwa variabel demografis merupakan faktor penting kedua membentuk sikap dan perilaku responden. Apabila faktor usia membentuk sikap dan perilaku seorang terhadap perencanaan keuangan pribadi, maka juga seharusnya ada perbedaan antar usia pada sikap dan perilaku rumah tangga terhadap praktik perencanaan keuangan rumah tangga. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penjelasan teori siklus kehidupan dan teori kebutuhan Maslow. Teori ini mengungkapkan bahwa mereka yang berusia lebih muda seharusnya lebih suka perencanaan jangka panjang dibandingkan mereka yang lebih tua (Dhavaney *et al.*, 2007; Beverly, Becker, 1996; Xiao dan Noring, 1994), dan lebih suka menabung untuk kebutuhan keamanan. Mereka yang ikut dalam rencana pensiun adalah kemungkinan berusia antara 45-54 (Copeland, 2002). Mereka yang bergerak dari menabung untuk kebutuhan ketahanan (*security*) adalah berusia lebih tua (Dhavaney *et al.* 2007). Mereka yang bergerak dari menabung untuk kebutuhan sosial dan cinta adalah berusia lebih tua (Dhavaney *et al.*, 2007, DeVaney and Chien 2002). Mereka yang maju pada akhir dari motif menabung, kebutuhan aktualisasi diri ini berusia lebih tua (Boeree, 1998, 2006). Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antar usia pada sikap dan perilaku rumah tangga desa terhadap berbagai aspek perencanaan keuangan pribadi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor modal manusia yaitu pendidikan, berpengaruh dalam membentuk sikap dan perilaku rumah tangga desa terhadap berbagai aspek perencanaan keuangan rumah tangga desa. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Lai dan Tan, 2009). Faktor modal manusia menjadi penting sejalan dengan penjelasan teori hirarkis kebutuhan bahwa kemungkinan besar seorang ikut dalam rencana pensiun adalah seorang yang sangat berpendidikan dan bekerja di sektor publik (Copeland, 2002). Dhavaney *et al.* (2007) menyimpulkan bahwa mereka yang bergerak dari menabung untuk kebutuhan ketahanan adalah mereka yang berpendidikan lebih baik dan lebih toleran terhadap risiko keuangan, dan lebih menginginkan perioda perencanaan

lebih panjang. Juga, mereka yang bergerak dari kebutuhan kemewahan dan penghargaan akan memiliki keluarga berpendidikan lebih baik (Xiao dan Noring, 1994; Dhavaney *et al.*, 2007). Selanjutnya, mereka yang maju pada motif aktualisasi diri ini diharapkan memiliki pendidikan lebih tinggi (Boeree, 1998, 2006).

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor modal ekonomi berpengaruh dalam membentuk sikap dan perilaku rumah tangga desa terhadap berbagai aspek perencanaan keuangan rumah tangga desa. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Lai dan Tan, 2009). Modal ekonomi menjadi faktor penting konsisten dengan penjelasan teori hirarkis kebutuhan. Dhavaney *et al.* (2007) menyimpulkan bahwa mereka yang bergerak dari manabung untuk kebutuhan keamanan adalah memiliki pendapatan lebih, dan keluarga besar, dan akan menyukai periode perencanaan jangka panjang. Sejalan dengan hasil penelitian Copeland (2002) menunjukkan bahwa kemungkinan besar seorang ikut dalam rencana pensiun adalah mereka yang berpendapatan tinggi. Juga, Dhavaney *et al.* (2007) menyimpulkan bahwa mereka yang bergerak dari manabung untuk kebutuhan ketahanan adalah lebih toleran terhadap risiko keuangan dan lebih menginginkan periode perencanaan lebih panjang. Selanjutnya, mereka yang bergerak dari manabung untuk kebutuhan sosial dan cinta adalah kondisi kesehatan baik, memiliki keluarga lebih besar, berpendapatan lebih, dan lebih suka periode perencanaan lebih panjang (Dhavaney *et al.*, 2007, DeVaney and Chien 2002). Mereka yang bergerak dari kebutuhan kemewahan dan penghargaan akan memiliki keluarga lebih kecil dan memiliki pendapatan lebih (Xiao dan Noring, 1994; Dhavaney *et al.*, 2007)

Pola sikap rumah tangga tidak selalu searah dalam membentuk perilaku mereka terhadap berbagai praktik perencanaan keuangan pribadi. Hasil analisis menunjukkan bahwa rumah tangga desa hampir mayoritas tidak pernah mendiskusikan, merencanakan serta membaca atau mencari tahu tentang perencanaan keuangan pribadi. Kurangnya keterlibatan para petani dalam aspek perencanaan keuangan rumah tangga desa mengindikasikan bahwa adanya kesadaran akan kebutuhan perencanaan keuangan yang baik. Hasil penelitian ini memberi implikasi penting pada perencana keuangan dalam menyesuaikan kebutuhan kliennya dan mencapai kepuasan ekonomi pribadi ketika mereka melewati tahap-tahap siklus kehidupan dan hirarkis kebutuhan manusia.

## **5. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil bahasan sebelumnya dapat disimpulkan beberapa hal penting. Pertama, hasil penelitian secara keseluruhan mengungkapkan bahwa modal ekonomi berperan sebagai faktor utama dalam mempengaruhi perilaku individu dan sikap terhadap perencanaan keuangan rumah tangga. Secara spesifik, ada perbedaan antar pendapatan pada perilaku rumah tangga terhadap aspek manajemen uang, perencanaan asuransi, perencanaan investasi, perencanaan pensiunan, dan perencanaan aset, kecuali pada aspek perencanaan estat. Juga, ada perbedaan antar jenis pekerjaan pada perilaku individu terhadap aspek perencanaan asuransi, perencanaan investasi, perencanaan pensiunan, dan perencanaan estat, kecuali pada manajemen uang. Status pekerjaan hanya mempengaruhi perilaku individu terhadap aspek manajemen aset. Sementara itu, pendapatan hanya mempengaruhi sikap individu hanya terhadap aspek manajemen uang. Berikutnya, status pekerjaan mempengaruhi sikap individu terhadap aspek manajemen aset. Dan jenis pekerjaan mempengaruhi sikap individu terhadap aspek perencanaan asuransi, perencanaan investasi, dan perencanaan estat.

Kedua, hasil penelitian mengungkapkan bahwa modal manusia (*human capital*), pendidikan pada sikap responden terhadap aspek manajemen uang (2), perencanaan asuransi, dan perencanaan investasi. Pendidikan juga berbeda pada perilaku responden terhadap aspek perencanaan asuransi, perencanaan investasi, dan perencanaan pensiun.

Ketiga, hasil penelitian mengungkapkan bahwa karakter demografis seperti usia, status pernikahan, gender tidak berperan sebagai faktor penting dalam mempengaruhi sikap dan perilaku pada semua aspek perencanaan keuangan (manajemen uang, perencanaan asuransi, perencanaan investasi, perencanaan pensiunan, dan perencanaan aset).

## 5.2. Keterbatasan dan Saran

Pertama, penelitian ini belum mengukur secara langsung motivasi menabung rumah tangga dari satu level ke level yang lebih tinggi sesuai perspektif teori kebutuhan Hirarkis Maslow dan Teori Siklus Kehidupan. Oleh karena itu penting kajian lebih lanjut untuk menguji secara langsung kemungkinan gerakan motivasi menabung dari satu level ke level yang lebih tinggi serta mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan gerakan menabung rumah tangga.

Kedua, penelitian hanya fokus pada dua desa sehingga kemungkinan belum mencerminkan sepenuhnya karakteristik desa Kabupaten Temanggung secara menyeluruh. Konsekuensinya, generalisasi hanya berlaku terbatas pada daerah sasaran penelitian. Oleh karena itu, untuk memperoleh kemampuan generalisasi yang cakupannya lebih luas, penting memperluas cakupan desa sebagai objek penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altfest, L. (2004), "Personal Financial Planning: Origins, Development, And A Plan For Future Direction", *American Economist*, Vol. 48 (2) (Fall), pp. 53-60.
- Butters, J. (2002), "Managing The Mental And Emotional Aspects Of Retirement", *Leadership in Health Services*, Vol.15 (4), pp. vi-x.
- Boeree, C.G. (2006) Abraham Maslow and Theory of Personality. <http://www.ship.edu/~cgboeree/maslow.html>
- Cambell, J. Y. (2006) " Household Finance", *Journal of Finance*, 61 (4), pp. 1553 – 1604
- Chow-Chua, C. and Lim, G. (2000), "A Demand Audit Of The Insurance Market In Singapore", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 15 (7), pp. 372-382.
- Copeland, C. (2002) Pension Plan Participation Continued to rise in 2000 – what next Ebri Notes, 23, pp1-3
- DeVaney, S. A. and Chien, Y. (2002) "Children's Education As The Most Important Savings Goal, *Journal of Family and Consumer Sciences*, Vol. 94 (1), pp.64-70.
- Dhavaney, S.A. Anong, S.T., and Whirl, S.E. 2007. Household Saving Motive, *The Journal of Consumer Affairs*, Vol. 41. No. 1. pp. 174-186.
- Gitman, L.J. and Joehnk, M.D. (2005), *Personal Financial Planning*, Thomson South-Western, New York, NY.
- Glamser, F. (1981), "Predictors of Retirement Attitude", *Aging and Work*, Vol. 1 (1).
- Graham, J.F., Stendardi, E.J. Jr., Myser, J.K. and Graham, M.J. (2002), "Gender Differences In Investment Strategies: An Information Processing Perspective", *International Journal of BankMarketing*, 20/1, pp. 17-26.
- Hwang, T. and Gao, S. (2003), "The Determinants Of The Demand For Life Insurance In An Emerging Economy- The Case of China", *Managerial Finance*, Vol. 29 (5/6), pp. 82-96.
- Kapoor, J.R., Dlabay, L.D. and Hughes, R.J. (2004), *Personal Finance*, McGraw-Hill, New York, NY.
- Lai, M.M. and Tan, W. 2009. An Empirical Analysis of Personal Finance Planning in an Emerging Market. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, 16, pp. 102 -115
- Lim, V.K.G. (2003), "An empirical study of older workers' attitudes towards the retirement experience", *Employee Relation*, Vol. 25 (4), pp. 330-346.
- Prothero, J. (1981), "Retirement expectations and intentions of older workers: Male and female, married and unmarried", paper presented at the annual meeting of the Gerontological Society of American, Toronto, November.

- Reily, F.K. and Brown, K.C. (2007), *Investment analysis and portfolio management*, ThomsonSouth-Western, New York, NY.
- Rusdijjati, R., Zuhriyah, E . dan Nugroho, A. (2011). "Hasil Penelitian Kesejahteraan Petani Tembakau di Temanggung." <http://www.ummg.ac.id/index.php/content/view/271/1/> diakses Januari 2012
- Ryan, J. (2001), "Study highlights male-female reactions towards retirement", available at: [webmaster@com.monash.ac.com](mailto:webmaster@com.monash.ac.com)
- Tang, T.L.P., Furnham, A. and Davis, G.M.W. (2002a), "The Meaning Of Money: The Money Ethic Endorsement And Work-Related Attitudes in Taiwan, the USA and the UK", *Journal of Managerial Psychology*, Vol. 1 (7), pp. 542-563.
- Tang, T.L.P., Luna-Arocas, R. and Whiteside, H.D. (2002b), "Money Ethic Endorsement, Self-Reported Income, And Life Satisfaction", *Personnel Review*, Vol. 32 (6), pp. 756-773.
- Tin, J. 1998. Household Demand for Financial Assets: A Life-Cycle Analysis. *The Quartely Review of Economics and Finance*, Vol. 38 (4), pp. 875-897
- Xiao, J. and Noring, F.E. (1994) "Perceived Saving Motives and Hierarchical Financial Needs", *Financial Conseling and Planning*, 5, pp. 25 – 44.
- Xiao, J. and Aderson, J.G. (1997) "Hierarchical Financial Needs Reflected by Household Assets Shares", *Journal of Family and Economic Issues*, 18 (winter), pp. 333-355.